

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa:

- ❖ Konsep awal waktu salat Dhuha perspektif Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah pada dasarnya mempunyai kesamaan dalam segi kerangka dasar dan perhitungan. Baik Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah yang dijadikan sebagai dasar penentuan awal waktu salat Dhuha adalah dari redaksi fiqih, yaitu *qadra rumhin* (satu Tombak). Artinya kedua sepakat bahwasannya awal masuk waktu salat Dhuha itu ketika ketinggian matahari setinggi satu Tombak. Dalam perhitungannya, rumus yang digunakan juga sama. Hanya saja urutan serta pembuatan istilahnya saja yang berbeda.
- ❖ Adapun perbedaan yang mendasar daripada konsep awal waktu salat Dhuha perspektif Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah adalah hasil penerjemahan atas redaksi fiqih *qadra rumhin* (satu Tombak). Nahdlatul Ulama dengan Lembaga Falakiyahnya, menerjemahkan *qadra rumhin* setinggi $4^{\circ} 30'$. Sedangkan Muhammadiyah dengan Majelis Tarjih dan Tajdidnya menyatakan ketinggian matahari pada awal waktu salat Dhuha adalah $4^{\circ} 42'$.
- ❖ Perbedaan nilai ketinggian matahari awal waktu salat Dhuha perspektif Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dikarena adanya perbedaan penerjemahan redaksi *qadra rumhin*. Berdasarkan analisis penulis, dengan ketinggian Tombak yang sama yaitu 3.36 meter, namun jarak pengamatan yang berbeda mengakibatkan nilai ketinggian yang berbeda. Jarak yang digunakan oleh Nahdlatul Ulama sejauh 42.692847913557 meter, sedangkan Muhammadiyah jarak pengamatannya yaitu 40.868471683154 meter, dimana Muhammadiyah jaraknya lebih pendek daripada Nahdlatul Ulama. Jarak yang

dimaksud adalah jarak antara tongkat yang tingginya 3.36 meter dengan pengamat.

- ❖ Implementasi dari konsep awal waktu salat Dhuha Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam perhitungan menghasilkan selisih yang tidak begitu signifikan, yaitu 0j 0m 52,74d. Selisih tersebut sama hasilnya ketika dihitung menggunakan metode *Ephemeris Hisab Rukyat Kemenag*. Hanya saja kedua (Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah) belum pernah melakukan pengamatan secara langsung di lapangan untuk membuktikan nilai ketinggian awal waktu salat Dhuha.
- ❖ Selain karena perbedaan menerjemahan terhadap redaksi fiqih *qadra rumhin*, perbedaan ini, menurut hemat peneliti dikarena adanya sikap dari Muhammadiyah dalam rangka kehati-hatian. Mengingat salah satu syarat sah salat adalah harus mengetahui awal waktu, sehingga ditambahlah 12' oleh Muhammadiyah untuk menentukan nilai ketinggian awal waktu salat Dhuha.
- ❖ Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melalui aplikasi *stellarium* didapatkan hasil bahwa ketinggian matahari yang digunakan oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menentukan awal waktu salat Dhuha terlalu tinggi. Nilai tersebut dianggap terlalu tinggi oleh peneliti dipandang dari waktu terbit. Sehingga peneliti rumuskan ketinggian matahari pada awal waktu salat Dhuha adalah 4°.
- ❖ Adapun selisih hasil dari perhitungan perspektif Nahdlatul Ulama dengan konsep tersebut adalah 0:2:11.24 sedangkan selisih hasil perhitungan dari perspektif Muhammadiyah dengan konsep tersebut adalah 0:3:3.76. Maka dari keterangan di atas diketahui bahwa nilai ketinggian matahari pada awal waktu Dhuha, baik perspektif Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah, keduanya sama-sama terlalu tinggi.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian di atas, yaitu komparasi antara perhitungan awal waktu salat Dhuha perspektif Nahdlatul Ulama

dan Muhammadiyah adanya perbedaan dalam penggunaan nilai ketinggian matahari. Konsekuensinya adalah awal waktu salat Dhuha antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tidak sama, Nahdlatul Ulama lebih dahulu daripada Muhammadiyah. Keduanya menggunakan dasar hukum yang sama, yaitu *qadra rumhin*, namun ada satu aspek yang mengakibatkan adanya perbedaan. Satu aspek itu adalah perbedaan jarak antara pengamat dengan Tombak yang dijadikan ukuran. Karena yang dijadikan ukuran adalah satuan tidak baku maka terjadilah perbedaan.

C. Saran

Penulis sadari dalam tulisan ini masih banyak sekali kekurangannya bahkan jauh dari kata sempurna. Untuk itu dari penulis meminta saran dan masukkan demi terwujudnya sebuah tulisan yang sesuai dengan aturan dan tentunya memiliki kualitas. Adapun saran yang bias penulisan berikan adalah adanya sebuah penelitian terkait dengan awal waktu salat Dhuha dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Sebab, sejauh penelusuran penulis belum ada penelitian yang meneliti ketinggian matahari awal waktu salat Dhuha dari berbagai perspektif. Sehingga perlu adanya penelitian tersebut untuk mendapatkan sebuah formulasi yang dapat digunakan oleh semua kalangan. Supaya tidak lagi ada perbedaan kriteria ketinggian matahari awal waktu salat Dhuha.

D. Penutup

Dengan segala puji yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah mengizinkan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga tak lupa penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah mensupport dan membimbing penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Meski masih banyak kesalahan dan kekurangan tetapi penulis selalu berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis dan pada semua orang umumnya.